

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya globalisasi, dunia usaha harus mempertimbangkan lebih dari sekadar mencari keuntungan. Perusahaan di sektor energy sering kali menghadapi tekanan dari berbagai pemangku kepentingan untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Fenomena ini dipicu oleh kontribusi signifikan industri tersebut terhadap emisi gas rumah kaca dan kerusakan lingkungan. Data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral tahun 2023 menunjukkan bahwa sektor energy menyumbang sekitar 60% dari total emisi karbon di Indonesia dan menegaskan pentingnya peran Perusahaan energy dalam keberlanjutan lingkungan.

Kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi persepsi investor terhadap Perusahaan, karena meningkatkan risiko lingkungan dan sosial dapat menurunkan reputasi/nilai perusahaan serta tingkat kepercayaan pasar. Situasi keuangan, aset, serta ekspektasi pasar terhadap kinerja dan ekspansi perusahaan di masa depan turut menentukan nilai perusahaan tersebut. Berbagai rasio keuangan termasuk *Tobin's Q*, *Price to Book Value* (PBV), dan *Price to Earnings Ratio* (PER) dapat digunakan untuk menghitung nilai perusahaan (Prihadianto, 2025).

Perusahaan harus menyadari pentingnya nilai perusahaan, maka penting bagi manajemen mengetahui faktor penyebab nilai perusahaan naik dan turun. Modal intelektual, kinerja keuangan, struktur modal, kebijakan dividen, GCG, pertumbuhan, profitabilitas, likuiditas, serta kebijakan lingkungan, sosial, dan tata

kelola merupakan beberapa variabel yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Informasi negatif mengenai perusahaan yang dipublikasikan secara luas dapat berdampak terhadap menurunnya harga saham perusahaan dan hilangnya kepercayaan masyarakat (Arofah, 2023).

Tingkat keberhasilan suatu Perusahaan tercermin melalui persepsi pasar yang tergambar dalam nilai kapasitas atau harga sahamnya, setelah melalui beberapa proses yang berlangsung lama. Salah satu indikator penting mengenai kesehatan perusahaan, serta perkiraan kinerja dan ekspansi masa depannya, adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan penilaian subjektif investor terhadap kredibilitas, stabilitas, dan daya saing entitas bisnis tersebut (Putra & Gantino, 2021). Harga saham cenderung berkorelasi positif dengan nilai Perusahaan. Investor cenderung beranggapan mengenai semakin tinggi nilai saham akan mengakibatkan peningkatan nilai pada suatu Perusahaan. Keyakinan publik terhadap keberhasilan perusahaan, baik saat ini maupun di masa depan, semakin diperkuat oleh valuasinya yang tinggi.

Rasio *Price to Book Value* (PBV), yang menunjukkan hubungan antara harga saham pasar dan nilai buku perusahaan, merupakan salah satu metrik yang sering digunakan untuk menilai nilai suatu perusahaan. Rasio PBV mencerminkan nilai pasar perusahaan, khususnya apakah nilai tersebut lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan nilai akuntansinya. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa investor menilai perusahaan memiliki prospek yang baik dan mampu menciptakan nilai tambah, sehingga mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, PBV yang rendah dapat mengindikasikan penurunan minat investor akibat kinerja

bisnis yang buruk atau peningkatan Risiko (Dewi, 2022). Oleh karena itu, PBV mencerminkan secara langsung pandangan dan tingkat keyakinan investor terhadap harga saham, metrik ini sangat penting untuk menilai nilai suatu perusahaan. Nilai PBV yang kurang baik dapat menjadi masalah pada persepsi baik investor terhadap perusahaan apabila nilai PBV yang dihasilkan cenderung mengalami penurunan hingga di bawah angka 1 (satu) (Dharma, 2023).

Tabel 1.1 Perusahaan Sektor Energy yang memiliki PBV <1

Nama Perusahaan	2022	2023	2024
PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS)	0,71	0,74	0,50
PT Rig. Tenders Indonesia Tbk (RIGS)	0,50	0,43	0,71
PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI)	0,58	0,54	0,76
PT TBS Energi UtamaTbk (TOBA)	0,73	0,38	0,68
PT Trans Power Marine Tbk (TPMA)	0,87	1,36	1,56

Sumber : IDX, 2024

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) di Tabel 1.1, beberapa perusahaan di industri energy memiliki rasio PBV kurang dari 1 selama periode 2022–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut dinilai lebih rendah dari nilai wajarnya *undervalued* karena harga sahamnya lebih rendah dari pada nilai bukunya. PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS), PT Rig Tenders Indonesia Tbk. (RIGS), PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI), dan PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) secara konsisten mencatatkan PBV di bawah 1, hal ini menggambarkan bagaimana pasar memberikan penilaian yang rendah terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Sementara itu, PT Trans

Power Marine Tbk (TPMA) menunjukkan peningkatan PBV di atas 1 pada tahun 2023 dan 2024, yang menandakan adanya perbaikan persepsi investor. Akibatnya, rasio PBV merupakan metrik penting untuk menilai nilai perusahaan serta menunjukkan tingkat keyakinan investor terhadap kondisi dan prospek masa depan perusahaan yang terdaftar di pasar modal.

Tujuan penggunaan PBV dalam konteks penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran empiris mengenai valuasi pasar bagi perusahaan-perusahaan di industri energi, sebagaimana tercermin dalam korelasi antara nilai buku dan harga saham. PBV dipilih karena rasio ini secara akurat mencerminkan pandangan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di pasar modal, khususnya ketika rasio PBV bernilai kurang dari 1, yang mengindikasikan kondisi *undervalued*. PBV mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap masa depan dan kinerja perusahaan di pasar modal dan sering digunakan sebagai ukuran nilai perusahaan. (Dewi, 2022). Demikian, penggunaan PBV pada latar belakang penelitian difokuskan untuk memperlihatkan adanya fenomena penurunan kepercayaan pasar terhadap beberapa perusahaan sektor energy selama periode 2022–2024.

Pada tahun 2022, pemerintah mengultimatum percepatan perpindahan energi yang lebih ramah lingkungan, menyebabkan saham emiten batu bara merosot tajam. *Stock Price* PT Indika Energy Tbk (INDY) terjun bebas hingga mencapai angka 33,33% begitu pula *stock price* milik PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang terperosok hingga di angka 29,27%. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan juga terpengaruh oleh isu lingkungan. Menurut Ketua Umum Indonesia *Corporate Secretary Association* (ICSA) tidak diterapkannya GCG dan

sustainability reporting pada pasar modal Indonesia dan emiten-emiten akan berdampak pada *investment grade* yang membuat investor menjadi ragu untuk berinvestasi di Indonesia (Arofah, 2023).

Para pemangku kepentingan mendesak perusahaan untuk melakukan pembangunan berkelanjutan seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap isu-isu keberlanjutan global. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan menerbitkan laporan keberlanjutan. Dengan diungkapkannya *sustainability report*, kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan meningkat sehingga dapat mendongkrak nilai perusahaan. Namun kenyataannya, kerusakan lingkungan akibat aktivitas bisnis perusahaan masih sering terjadi. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia kurang mempedulikan dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan tersebut yang berimbas pada ruginya masyarakat di sekitar (Renita et al., 2025)

Risiko lingkungan yang tinggi seperti pencemaran udara, air, degradasi lahan, dan kerusakan ekosistem akibat ekstraksi. Regulasi ketat seperti AMDAL, yang mengharuskan identifikasi dan penanganan dampak lingkungan sosial, memastikan operasional tetap berjalan di bawah pengawasan pemerintah. Selain itu, investor semakin peka terhadap praktik keberlanjutan. Dimana pengungkapan yang transparan meningkatkan minat investasi, menekan pergerakan harga saham, dan memudahkan akses pembiayaan berkelanjutan di sektor energy Indonesia (Lovenda, 2025).

Prinsip pengungkapan yang mengacu pada konsep “*triple bottom line*” menjadi dasar penting bagi perusahaan yang menerapkan pendekatan berkelanjutan. Tiga aspek utama yaitu *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan), digunakan sebagai kerangka untuk menilai dampak perusahaan secara menyeluruh. Keberlanjutan ekonomi menjadi landasan untuk mengevaluasi pengaruh organisasi terhadap kondisi keuangan pemangku kepentingan serta sistem ekonomi yang lebih luas di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Aspek sosial menggambarkan dampak perusahaan terhadap konteks sosial tempatnya beroperasi. Sementara itu, komponen lingkungan menilai sejauh mana kegiatan operasional organisasi memengaruhi sistem alam, seperti ekosistem, lahan, udara, dan sumber daya air (Syahriyah et al., 2025).

Pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan nikel yang semakin intensif juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat urgensi penerapan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Beberapa kasus pencemaran lingkungan melibatkan Perusahaan-perusahaan di sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti perusahaan pertambangan PT Trimegah Bangun Persada Tbk, yang dilaporkan menyebabkan kerusakan lingkungan berupa tercemarnya sungai di Desa Kawasi, Pulau Obi sebagai sumber air utama masyarakat sekitar, polusi udara, perubahan warna air laut menjadi keruh kecoklatan, serta tercemarnya ikan akibat kandungan logam berat (Sawal & Belseran, 2023). Selain itu, aktivitas pertambangan nikel oleh PT Vale Indonesia Tbk di Dusun Kuari, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan

juga dilaporkan menimbulkan longsor, mencemari sumber air baku masyarakat, serta menyebabkan pencemaran udara akibat debu tambang (Amien, 2023).

Kasus-kasus pelanggaran lingkungan yang pernah terjadi di beberapa perusahaan diatas menunjukkan bahwa laba perusahaan dapat terpengaruh oleh risiko non-finansial. Pencemaran lingkungan, sanksi pemerintah, dan pengelolaan limbah yang tidak memadai, dapat mengakibatkan kerugian finansial serta menurunkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Fenomena ini menegaskan pentingnya manajemen laba yang berkelanjutan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik guna memastikan bahwa nilai Perusahaan sebagaimana tercermin dalam rasio *Price to Book Value* (PBV) benar-benar mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan keberlanjutan Perusahaan (Aurelia et al., 2024).

Sustainability Reporting (Laporan Keberlanjutan) di Indonesia berada dalam kerangka regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK 51/POJK.03/2017, yang selanjutnya diperjelas dalam SEOJK 16/SEOJK.04/2021. Regulasi tersebut mewajibkan Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik untuk mengungkapkan kinerja keberlanjutan mencakup dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial (3P: *Profit, People, Planet*) serta aspek tata kelola, sebagai bagian dari upaya mewujudkan keuangan berkelanjutan. Secara substansial, laporan ini memuat informasi mengenai profil perusahaan, strategi keberlanjutan, keterlibatan pemangku kepentingan, hingga kinerja *sustainability reporting* (OJK, 2022).

Dalam sektor energy, GCG yang baik sangat penting untuk meningkatkan nilai perusahaan. Transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran merupakan beberapa prinsip GCG yang diterapkan untuk mendorong pengelolaan perusahaan yang lebih profesional dan transparansi. Sektor energy memiliki risiko signifikan terkait fluktuasi harga komoditas, dampak lingkungan, dan keselamatan pekerja. Salah satu cara untuk meminimalkan penyimpangan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan adalah melalui tata kelola perusahaan yang baik. Para investor meyakini bahwa perusahaan lebih mampu mengelola risiko dan mempertahankan kelangsungan operasionalnya jika perusahaan tersebut menerapkan tata kelola yang unggul (Rosyid et al., 2022)

Kinerja GCG yang kuat juga berdampak langsung pada peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan disektor energy yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih mudah, reputasi yang lebih baik, serta hubungan yang lebih erat dengan pemerintah, mitra bisnis, dan masyarakat setempat. Hal ini mendorong stabilitas dan peluang pertumbuhan yang lebih menjanjikan bagi perusahaan. Oleh karena itu, dalam industri pertambangan, tata kelola perusahaan yang sehat bukan sekadar kewajiban hukum, melainkan juga strategi penting untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. (Ilmiddaviq, 2021)

GCG dalam penelitian ini tidak diukur sebagai satu variabel secara keseluruhan, tetapi diproksikan melalui beberapa karakteristik dewan yang meliputi *board size*, *board gender diversity*, *board independence*, dan *board experience* (Alhares, 2025). Penggunaan indikator secara terpisah didasarkan pada

pertimbangan bahwa masing-masing mekanisme tata kelola memiliki peran yang berbeda dalam mendukung efektivitas pengawasan, proses pengambilan keputusan, serta pengelolaan risiko perusahaan. *Board Size* merupakan ukuran jumlah anggota dewan, yang dapat memengaruhi keragaman pengetahuan perusahaan serta efektivitas fungsi pengawasan. *Board Gender Diversity* dalam dewan mencerminkan keragaman gender di dalam struktur dewan, yang dapat menghadirkan beragam sudut pandang saat pengambilan keputusan. *Board independence* menggambarkan tingkat independensi dewan dalam menjalankan fungsi monitoring terhadap manajemen, sedangkan *board experience* menunjukkan pengalaman anggota dewan yang dapat mendukung kualitas kebijakan strategis perusahaan (Buchetti et al., 2025). Dengan demikian, diharapkan bahwa pengukuran indikator GCG secara independen akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana setiap mekanisme tata kelola memengaruhi nilai bisnis.

Berdasarkan peraturan POJK 51/POJK.03/2017, yang selanjutnya diperjelas dalam SEOJK 16/SEOJK.04/2021, penggunaan periode pengamatan tiga tahun relevan karena implementasi pelaporan keberlanjutan dan pemenuhan indikator pengungkapan berlangsung secara inkremental, sehingga memerlukan penyesuaian internal, penguatan sistem pelaporan, dan konsistensi pengungkapan antar periode. Oleh karena itu, dampaknya terhadap nilai perusahaan lebih tepat dianalisis secara lintas waktu dibandingkan satu tahun. Selain itu, pedoman Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meningkatkan ketersediaan, keterbandingan, dan kredibilitas informasi *sustainability reporting* sehingga investor memperoleh informasi non-

keuangan yang lebih terstruktur untuk menilai risiko dan prospek jangka panjang. Transparansi ini mendorong pengawasan investor menjadi lebih intensif setelah perusahaan menerbitkan *Sustainability Report* sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Kurniawan, 2026).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mutia & Virna, 2022) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *sustainability reporting*, *good corporate governance* (GCG), dan *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini memanfaatkan tiga variabel independen, yaitu *sustainability reporting*, *good corporate governance* (GCG), dan *profitabilitas*. Pengukuran *sustainability reporting* dilakukan melalui *Sustainability Report Disclosure index* (SRDI) yang disusun berdasarkan pedoman GRI Standard. Penerapan GCG direfleksikan oleh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, sedangkan profitabilitas diwakili oleh *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Nilai perusahaan sebagai variabel terikat diproksikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Sampel penelitian mencakup perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI KEHATI serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020. Sebanyak 18 perusahaan memenuhi kriteria penelitian sehingga menghasilkan 54 unit observasi. Pengolahan data dilakukan dengan pendekatan regresi linier berganda berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sustainability reporting*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ROA, dan ROE secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini

mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan keberlanjutan, semakin kuat struktur kepemilikan, serta semakin baik kinerja profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin melalui PBV. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan praktik keberlanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik sebagai sinyal positif bagi investor dalam meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan yang berorientasi pada investasi berkelanjutan seperti indeks SRI KEHATI (Mutia & Virna, 2022).

Penelitian lainnya dari (Renita et al., 2025) mengungkapkan bahwa pengungkapan *sustainability report* serta kinerja lingkungan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa pertimbangan investor masih didominasi oleh faktor-faktor finansial. Sebaliknya, struktur modal memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, ukuran perusahaan hanya dapat memperkuat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dan tidak berfungsi sebagai variabel pemoderasi pada hubungan antara pengungkapan keberlanjutan maupun kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan (Renita et al., 2025). Sedangkan (Adisti & Hexana, 2024) menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa transparansi keberlanjutan dan kinerja keuangan dipersepsikan sebagai sinyal positif oleh investor. Sebaliknya, praktik penghindaran pajak tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa GCG belum mampu

menjalankan fungsi moderasi pada hubungan antara *sustainability report*, profitabilitas, dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, keberadaan mekanisme GCG pada sektor perbankan belum menunjukkan peran yang berarti dalam memperkuat nilai perusahaan (Adisti & Hexana, 2024).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *sustainability reporting*, Mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan menunjukkan temuan yang belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh (Mutia & Virna, 2022) menyimpulkan bahwa *sustainability reporting*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan praktik keberlanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan kepercayaan investor sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Renita et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga mengindikasikan bahwa investor masih lebih menitikberatkan penilaian pada aspek finansial dibandingkan aspek keberlanjutan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Adisti & Hexana, 2024) membuktikan bahwa *sustainability report* dan profitabilitas berkontribusi positif secara signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Namun demikian, peran *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada hubungan antara *sustainability reporting*, *profitabilitas*, dan nilai perusahaan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Perbedaan hasil yang ditemukan pada berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterkaitan antara praktik keberlanjutan, tata

kelola perusahaan, dan nilai perusahaan masih bersifat tidak konklusif. Kondisi tersebut dimungkinkan dipengaruhi oleh adanya perbedaan karakteristik industri, periode pengamatan, kriteria sampel penelitian, serta proksi yang digunakan dalam mengukur masing-masing variabel. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih relevan, khususnya pada sektor energy yang memiliki tingkat risiko lingkungan dan tata kelola yang tinggi. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Sustainability Reporting* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditentukan sebelumnya, maka permasalahan yang bisa dirumuskan yaitu:

1. Apakah *sustainability reporting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *board size* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *board independence* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *board gender diversity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *board experience* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah *sustainability reporting*, *board size*, *board gender diversity*, *board independence*, dan *board experience* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditemukan sebelumnya, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Menganalisis pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan
2. Menganalisis pengaruh *board size* terhadap nilai perusahaan
3. Menganalisis pengaruh *board independence* terhadap nilai perusahaan
4. Menganalisis pengaruh *board gender diversity* terhadap nilai perusahaan
5. Menganalisis pengaruh *board experience* terhadap nilai perusahaan
6. Menganalisis pengaruh *sustainability reporting, board size, board gender diversity, board independence, dan board experience* secara simultan terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen, akuntansi, dan tata kelola perusahaan dengan:

1. Menyediakan bukti empiris mengenai pengaruh *sustainability reporting* serta mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan, khususnya pada sektor energy.
2. Memperkaya literatur mengenai teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) melalui pemahaman bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek finansial, tetapi juga oleh faktor keberlanjutan dan tata kelola.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu serupa, baik dalam konteks sektor industri yang berbeda maupun periode penelitian yang lebih luas.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami hubungan antara *sustainability reporting*, *board size*, *board independence*, *board gender diversity*, *board experience*, dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan analisis data, menginterpretasikan hasil penelitian, serta mengembangkan kajian ilmiah lanjutan di bidang keberlanjutan dan tata kelola Perusahaan.

2. Manfaat bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan sektor energy dalam menilai efektivitas penerapan *sustainability reporting*, *Good Corporate Governance* (GCG), terhadap peningkatan nilai perusahaan. Temuan penelitian ini juga dapat mendorong Perusahaan untuk memperkuat praktik keberlanjutan, meningkatkan transparansi, serta mengoptimalkan tata kelola guna memperbaiki reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan.

3. Manfaat bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi yang relevan bagi investor terkait pengaruh dimensi *sustainability reporting*, *board size*, *board independence*, *board gender diversity*, *board experience* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, investor dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai salah satu dasar dalam pengambilan Keputusan investasi yang lebih komprehensif,

khususnya dalam mempertimbangkan risiko non-keuangan dan prospek jangka panjang perusahaan.

4. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya penerapan prinsip keberlanjutan dan tata kelola yang baik dalam Perusahaan sektor energy. Dengan adanya praktik *sustainability reporting*, *Good Corporate Governance* (GCG), yang lebih optimal, diharapkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial dapat diminimalkan sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis antara perusahaan dan masyarakat sekitar.